

**HUBUNGAN ADAT BUDAYA KELUARGA DAN PROMOSI
SUSU FORMULA DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI
PADA BAYI USIA 0-6 BULAN**

((Studi di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo))

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana
Kebidanan**



Oleh:
IDA ROYANI
NIM. 20153020077

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ADAT BUDAYA KELUARGA DAN PROMOSI
SUSU FORMULA DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI
PADA BAYI USIA 0-6 BULAN**

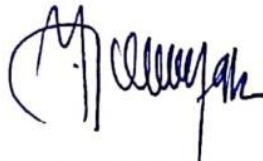
((Studi di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo))

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:
IDA ROYANI
NIM. 20153020077

Telah disetujui pada tanggal:
20 September 2021

Pembimbing



Dr. Zakiyatus Zainiyah. M. Keb
NIDN. 0704127802

**HUBUNGAN ADAT BUDAYA KELUARGA DAN PROMOSI
SUSU FORMULA DENGAN PEMBERIAN MP-ASI DINI
PADA BAYI USIA 0-6 BULAN**

((Studi di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo))

***THE RELATIONSHIP OF FAMILY CULTURE AND THE PROMOTION OF
FORMULA MILK WITH EARLY COMPLEMENTARY FEEDING FOR
INFANTS AGED 0-6 MONTHS***

(Study in the Working Area of PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo)

Ida Royani, Dr. Zakkiyatus Zainiyah, M. Keb

*email: idaroyani9b20@gmail.com

ABSTRAK

MP-ASI diberikan pada bayi saat berumur 6-24 bulan sebagai pemenuhan nutrisinya, serta tidak dianjurkan untuk suplemen pada bayi usia 6 bulan. MP-ASI terdapat bertahap untuk memberikannya. Berdasarkan studi pendahuluan dari 26 anak bayi, ibu memberikan MP-ASI pada bayi usia 6-7 bulan sebanyak 10 (40%) bayi, sedangkan ibu memberikan MP-ASI dini usia 0-6 bulan sebanyak 15(60%) bayi. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan adat budaya keluarga dan promosi susu formula dengan pemberian MP- ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Desain penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independent adat budaya keluarga, promosi susu formula. Dependen pemberian MP-ASI dini. Populasi 26 responden, jumlah sampel yang diambil yaitu 25 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan Simple Random Sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Uji statistik menggunakan uji Lambda dan Fisher Exact dengan ($\alpha=0.05$). Penelitian ini sudah di uji etik oleh tim KEPK STIKes Ngudia Ngudia Husada Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian mpasi 15(60%), yang mendapatkan susu formula sebesar 15 (100%), dan adat budaya sedang diberikan MP-ASI sebanyak 8 (100%) responden. Setelah dilakukan uji statistic Lambda dan Fisher Exact dengan hasil uji ($p=0,000$) < ($\alpha=0.05$). Demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan adat budaya keluarga dan promosi susu formula dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Diharapkan untuk ibu menyusui lebih mengetahui dan memahami tentang pemberian ASI eksklusif serta dapat menerapkannya dengan baik dan benar

Kata Kunci : Adat budaya keluarga, promosi susu formula, MP-ASI

ABSTRACT

MP-ASI is given to infants at the age of 6-24 months as a nutritional fulfillment, and is not recommended for supplementation in infants aged 6 months. MP-ASI is available in stages to give it. Based on a preliminary study of 26 infants, mothers gave complementary feeding to infants aged 6-7 months as many as 10 (40%) infants, while mothers gave complementary foods to infants aged 0-6 months as many as 15 (60%) infants. The purpose of this study was to analyze the relationship between family culture and the promotion of formula milk with early complementary feeding for infants aged 0-6 months. The research design used analytic with cross sectional approach. The independent variable is family culture, promotion of formula milk. Dependent on early complementary feeding. The population is 26 respondents, the number of samples taken is 25 respondents. The sampling technique used probability sampling with Simple Random Sampling. The data collection instrument used a questionnaire sheet. Statistical test using Lambda test and Fisher Exact with ($\alpha = 0.05$). This research has been ethically tested by the KEPK STIKes Ngudia Ngudia Husada Madura team. The results of the study showed that the provision of complementary feeding was 15 (60%), those who received formula milk were 15 (100%), and 8 (100%) respondents were given complementary feeding for traditional culture. After the Lambda and Fisher Exact statistical tests were carried out with the test results ($p = 0.000$) < ($\alpha = 0.05$). Thus, it can be concluded that there is a relationship between family culture and the promotion of formula milk with complementary feeding for infants aged 0-6 months. It is hoped that breastfeeding mothers will know and understand more about exclusive breastfeeding and can apply it properly and correctly

Keywords: Family culture, promotion of formula milk, MP-ASI

Pendahuluan

Bayi merupakan pertama kehidupan seorang manusia setelah lahir dari seorang ibu (Putra, 2012). Masa bayi dihitung saat umur 0-12 bulan mengalami pertumbuhan dan terdapat perubahan fisik, perubahan kebutuhan nutrisi terjadi selama masa ini, bayi semuanya bergantung pada perawatan dan nutrisi dari ibu. Bayi biasanya mulai menambahkan makanan pendamping saat berusia 6 bulan. (MPASI) adalah makanan tambahan untuk bayi mulai usia 6-24 bulan. Menurut sebuah penelitian (Utami, 2010), masih ditemukan ibu memberikan MP-ASI belum waktunya.

Dari fakta yang didapat pada 28 Januari, terdapat 26 bayi, pada usia 67 bulan, 21 ibu (80,7%) yang menambahkan makanan pendamping ASI, dan 21 ibu MP-ASI saat berumur 0-6 bulan (80,7%). 5 bayi (10,3%). MP-ASI diberikan seperti susu formula, madu, air putih, nasi dan bubur, Di wilayah PMB Siti Azizah Wijaya S.ST, banyak ditemukan ibu-ibu yang mendapat suplementasi terlebih dahulu akibat promosi susu formula bayi bubuk..

Faktor-faktor yang mempengaruhi MP-ASI diberikan secara dini Karena tidak ada pemberian ASI saat hari 1 dan kedua, pemahaman terkait MP-ASI masih sangat kurang, dan budaya masyarakat mempengaruhinya untuk memiliki kebiasaan menyusui sejak kecil, beranggapan ASI kurang mencukupi untuk kebutuhan bayinya. Selain itu, memberikan makanan bayi baru lahir adalah sebuah adat yang diwariskan keluarga, seperti madu dan buah (pisang, jeruk) (Lismintari, 2010).

Untuk menunjang upaya penanggulangan masalah dampak pemberian MP-ASI dini Sebagai profesi bidan terutama bertanggung jawab atas pelayanan kesehatan ibu dan bayi, maka perlu untuk dapat menerapkan konsep ASI Eksklusif agar bayi dapat memperoleh gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya.

Anggapan masyarakat jika MP-ASI merupakan urusan ibu dan bayi, sehingga keluarga membutuhkan dukungan MP-ASI terutama motivasi, kognisi, emosi dan sikap (Provetawati, 2010). Dengan demikian bidan dapat menasehati dan memahami pentingnya ASI bagi ibu, sehingga setiap ibu dapat bangga, bahagia, dan hormat saat menyusui bayinya, sehingga mengatasi penambahan makanan pendamping ASI dini (Purwanti, 2013).

Metode

Desain yang digunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak adalah 26 dengan sampel 25 responden di PMB Siti Azizah Wijaya, S.ST Sukolilo Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner yaitu hubungan adat budaya dengan pemberian Mp-ASI dini dan susu formula Yang Dikonsumsi oleh Bayi Usia 0-6 Bulan.

Hasil

a. Data berdasarkan karakteristik responden

Umur/bulan	Frekuensi	%
0-2	5	22,6
3-4	7	37,1
5-6	13	40,3
Total	25	100
Usia ibu		
<25 tahun	12	48
25-35 tahun	13	52
Total	25	100
Pekerjaan		
Petani	7	28
IRT	8	32
Wiraswasta	7	28
PNS	1	4
Guru	2	8
Total	25	100
Pendidikan		
SD-SMP	8	32
SMA	14	56
Diploma PT	3	12
Total	25	100
Penghasilan		
<Rp.1.000.000	18	72
Rp. 100.000- Rp. 2.000.000	6	24
>Rp.2.000.000	1	4
Total	25	100

Data Khusus

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan adat budaya, pemberian susu formula, pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan pada bulan Juni 2021.

Adat budaya	Frekuensi	Presentase
Sedang	10	40
Tinggi	8	32
Rendah	7	28
Total	25	100
Pemberian susu formula		
Ya	15	60
Mendapatkan Tidak mendapatkan	10	40

Total	25	100
Pemberian MP-ASI		
Di berikan	13	60
Tidak diberikan	10	40
Total	25	100

Pembahasan

Adat budaya keluarga di PMB Siti Azizah Wijaya, S.ST Sukolilo Labang Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 responden hampir setengahnya mempunyai adat budaya yang tinggi sejumlah 10 (100%) di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan analisis butiran kuisioner dengan skor tertinggi terdapat pada pertanyaan keluarga tidak percaya bahwa Orang beranggapan bahwa menambahkan MP-ASI hanyalah urusan ibu dan bayi, sehingga jika bayi tidak memberikan MP-ASI setelah lahir, dianggap bertentangan dengan budaya. Adapun dengan hasil skor terendah pada pertanyaankeluarga tidak mempercayai bahwa memberikan makanan setelah bayi lahir itu membuat bayi gemuk.

Iqbal (2010) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang ada di masyarakat, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan lainnya sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, menurut Swemardjan, budaya merupakan sarana untuk menciptakan cita rasa dan kreativitas dalam masyarakat.. Pada saat yang sama, menurut Swemardjan, budaya adalah sarana untuk menciptakan rasa dan kreativitas dalam masyarakat

(Ramadhany, 2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa

ada beberapa pendekatan di masyarakat untuk menganut budaya makanan pendamping ASI, yaitu: anak diberi nasi campur pisang sebelum anak berusia enam bulan, Kebiasaan kolostrum yang dibuang dikarenakan dianggap tidak penting dan kotor sehingga diganti madu atau air kelapa muda. (Suwarsih, 2016).

Komitmen budaya masyarakat juga mendukung ibu dalam menyusui dini dengan suplemen gizi. Ketaatan adalah sikap seseorang terhadap keputusan atau kondisi, yang didasarkan pada nilai-nilai ketaatan, ketaatan, ketertiban, ketertiban, dan kesetiaan yang diterima oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, dan secara teratur diciptakan dalam serangkaian perilaku manusia.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adat budaya adalah pendidikan. Berdasarkan hasil data pendidikan didapatkan sebagian besar berpendidikan Menengah (SMA dan Sederajat). Menurut Luddin (2010) Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adat budaya seperti pengalaman, informasi dan pengetahuan. Informasi yang masuk akan menambah pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan keyakinan terhadap adat budaya semakin luas. Keyakinan sosial atau budaya mempengaruhi MP-ASI.

Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam memecahkan masalah perilaku dalam masyarakat. Tingginya pendidikan memberikan kemudahan dalam menyerap baik dari segala sumber, dan memungkinkan reaksi lebih rasional dengan bantuan pengetahuan.

Promosi Susu Formula di PMB Siti Azizah Wijaya, S.ST Sukolilo Labang Bangkalan

Dari fakta yang didapat dari 25 responden sebagian besar mendapatkan promosi susu formula sejumlah 15 (60%), di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil data didapatkan pemberi promosi susu formula tenaga kesehatan.

Iklan susu formula dengan model pengaruh interpersonal dan kelompok bisa positif atau negatif. Iklan yang baik dapat dengan mudah beredar di ibu menyusui. sebagian responden belum mengetahui manfaat makanan pendamping ASI. Pengetahuan MPASI terutama dicapai berdasarkan tingkat pengetahuan dan pengalaman, antara lain media elektronik dan cetak, social media, karena masih banyak ibu yang merasa memberikan susu formula itu sudah biasa dan menganggap susu formula sama saja dengan ASI.

Promosi adalah kegiatan pemasaran dan penjualan yang bertujuan menginformasikan dan mendorong konsumen untuk menuntut produk atau jasa perusahaan dengan mempengaruhi konsumen untuk menawarkan produk (Sora, 2015).

Pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di PMB Siti Azizah Wijaya, S.ST Sukolilo Labang Bangkalan

Hasil penelitian menunjukkan dari 25 responden sebagian besar diberikan MP-ASI sejumlah 15 (60%), sedangkan yang tidak memberikan MP-ASI sejumlah 10 (40%) di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil data MP-ASI didapatkan MP-ASI yang diberikan ialah susu formula.

MPASI merupakan makanan pengganti ASI bagi seluruh keluarga, dilakukan secara bertahap, dari segi jenis, frekuensi, jumlah porsi, maupun gizinya, menyesuaikan dengan usia dan daya cerna anak.

(Riksani, 2012) MPASI merupakan makanan dan minuman yang dikonsumsi anak untuk kebutuhannya. WHO bersama Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia menegaskan jika menyusui hanya diperbolehkan dalam waktu 6 bulan. Oleh karena itu, makanan tambahan hanya dapat ditambahkan pada bayi yang sudah berumur enam bulan. Waktu dalam memberikan MP-ASI yang kurang tepat bisa mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan, terutama masalah pencernaan, seperti diare, sembelit, dan infeksi usus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hingga 89,8% ibu yang mengonsumsi makanan yang tepat memiliki status gizi yang baik saat menambahkan makanan pendamping, sedangkan ibu tanpa makanan tambahan memiliki status gizi yang lebih rendah sebesar 8,3% (Nur, 2014).

Hubungan adat budaya keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di PMB Siti Azizah Wijaya, S.ST Sukolilo Labang Bangkalan

Dari fakta yang didapat responden di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan yang adatbudaya tinggi dengan tidak diberikan MP-ASI sejumlah 10 (100%), responden adat budaya sedang dengan diberikan MP-ASI sejumlah 8 (100%), responden adatbudaya rendah dengan yang diberikan MP-ASI sejumlah 5 (100%).

(Maya, 2020) menyatakan terdapat hubungan faktor budaya terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 6-12 bulan di BPM Desi Fitriani Baturaja Kabupaten OKU tahun 2019 terbukti. (Ginting, 2012) juga menyatakan jika ada hubungan faktor sosial budaya dengan pemberian MPASI dini

Adat budaya mempunyai peranan dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, terdapat berbagai faktor seseorang masih memiliki adat budaya yang tinggi atau rendah antaranya seperti pendidikan, pendidikan yang rendah memberikan pemahaman yang berbeda dengan berpendidikan yang tinggi karena semakin tinggi pendidikannya, semakin luas dan baik penerimaan informasi dan pengetahuannya serta dapat menyikapinya dengan baik. Maka dari itu peneliti berasumsi jika budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat turut mempengaruhi tindakan ibu untuk memberikan MP-ASI.

Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di PMB Siti Azizah Wijaya,S.ST Sukolilo Bangkalan

Dari fakta yang didapat responden di Wilayah Kerja PMB Siti Azizah Wijaya Sukolilo Kabupaten Bangkalan, Ya mendapatkan promosi susu formula dengandiberikan MP-ASI sejumlah 15 (100%), Tidak mendapatkan dengan tidak diberikan MP-ASI sejumlah 10 (100%),

(Fathiya, 2018) dalam penelitiannya menyatakan jika ada hubungan promosi iklan susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Pandanarum Kec. Pacet Kab. Mojokerto.

Promosi susu formula memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, berbagai sumber yang bisa didapatkan ibu terkait promosi susu formula membuat peluang pengaruhnya semakin besar. Proses promosi dapat mengubah pola pikir ibu terhadap ASI eksklusif dan mengganti ke susu formula. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif akan menimbulkan keyakinan jika susu formula lebih bagus dari ASI, sehingga efeknya akan mengarah pada makanan pendamping ASI dini dan mencegah ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sudirman. 2015. *Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur, Remaja*. Rosdakarya; Bandung
- Armstrong, Kotler 2015, "Marketing an Introducing Prentice Hall twelfth edition" , England : Pearson Education, Inc. Arikunto
- Hidayat, 2014 *Perawatan Antenatal* Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, Alimul A. Aziz. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Lismintari, L. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini pada Bayi*. Yogyakarta
- Notoadmodjo. 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, Taufan. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 1*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanti, H.S. 2014. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. EGC
- Proverawati, A dan Wati, E, K. 2010. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yegyakarta: Nuha Medika
- Proverawati, A. 2010. *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. NuhaMedika,. Yogyakarta : Buku ajar neonatologi.

Riset Kesehatan Dasar, 2010.
Jakarta: Balitbangkes
Kementrian Kesehatan Republik
Indonesia;

Sistaningrum, Widyanintyas. 2002.
Manajemen Penjualan Produk.
Jakarta : kanisius

Suwarsih. 2015. Hubungan Antara
Kepatuhan Budaya Dengan
Waktu Pemberian Makanan
Pendamping ASI: Kebumen
Peniron Pejagon

Soelaeman, M. M. 2011. Ilmu
Budaya Dasar suatu Pengantar
Edisi Revisi. Bandung: Revika

Soetjiningsih. 2014. Tumbuh
Kembang Anak. Jakarta:
Penerbit Buku Kedokteran EGC

Utami, Liza Hesti. 2010. Budaya
Makanan Pendamping ASI Dini
pada Ibu yang Mempunyai
Anak 7-24 bulan. Di akses pada
tanggal 15 Maret 2016.

Varney, H. 2015. *Varnay Midwifery*.
Jakarta: EGC.

